

KERUKUNAN KOMUNITAS MADURA SWASTA DI KECAMATAN KRAKSAAN KABUPATEN PROBOLINGGO (Kajian Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter)

Siti Halimatus Sakdiyah¹, Siti Halisah Muawwanah²

¹Universitas Kanjuruhan Malang

²Taman Kanak Kanak Insan Harapan Probolinggo

¹halimatus@unikama.ac.id, ²sitihalisah74@gmail.com

ABSTRACT

The results of observations from Kraksaan districts have found that residents of the District Kraksaan very varied ranging from race and religion. Inter-religious harmony so interwoven in organizing social life and administration to run smoothly. This study aims to determine how much influence science and technology, social behavior and the environment in the era of globalization. This research is a qualitative descriptive study through a SWOT analysis. Data collection techniques using observation sheets, questionnaires, field notes, and documentation. The result of this study shows that education is the key factor to rediscover the great value of nationality in order to build a nation character without leaving the local wisdom.

Keywords: keyword 1, keyword 2, keyword 3, keyword 4 (bold, italic)

ABSTRAK

Hasil observasi di wilayah kecamatan Kraksaan ditemukan bahwa penduduk Kecamatan Kraksaan sangat variatif mulai dari suku dan agama. Kerukunan antar agama terjalin dengan erat sehingga dalam penyelenggaraan kehidupan sosial dan pemerintahan dapat berjalan lancar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh teknologi dan ilmu pengetahuan, perilaku sosial dan lingkungan hidupnya di era globalisasi. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif melalui analisis SWOT. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi, angket, catatan lapangan dan dokumentasi. Hasil penelitian menggambarkan bahwa pendidikan menjadi kunci utama untuk menemukan kembali nilai-nilai luhur kebangsaan demi untuk membangun bangsa yang berkarakter dan tidak meninggalkan nilai-nilai kelokalan.

Keyword : kearifan lokal, pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Sustainable development (pembangunan berkelanjutan) yang selama ini kita dengar hanyalah jargon dari negara-negara maju untuk mengelabui negara-negara berkembang. Justru mereka menjadi bagian yang merusak alam dan lingkungannya ini. Setiap daerah memiliki beragam sumberdaya alam, dan mereka memiliki tata cara dan norma-norma adat dalam memperlakukan alam dan lingkungannya. Namun akibat pengaruh globalisasi yang begitu besar dan seiring dengan penemuan beragam teknologi baru, sifat buruk manusia mulai muncul. Rasa tidak puas dan ingin mendapatkan yang sebanyak-banyaknya mulai menggoda. Tak terkecuali pemerintah yang membutuhkan modal besar untuk pembangunan, dihadapkan pada pilihan yang dilematis yaitu pertumbuhan ekonomi yang tinggi atau kualitas lingkungan yang lebih baik. Akibatnya, sumberdaya alam dieksploitasi sebanyak-banyaknya tanpa memikirkan dampaknya.

Dilain pihak para pakar pendidikan semakin cemas dengan bangsa Indonesia yang kian tercabut dari nilai-nilai kelokalan. Padahal nilai dan kearifan lokal itu lebih berkarakter ketimbang budaya instan, serba cepat, dan fragmatis, dimana semua sisi kehidupan hampir semua diukur dari sisi uang. Inilah yang membuat kami miris. Budaya fragmatis yang makin tampak di depan kita.

Arus globalisasi saat ini menyebabkan terkikisnya nilai-nilai kebangsaan pada warga negara Indonesia khususnya para pelajar diberbagai tingkat pendidikan. Fenomena tersebut bahkan telah menyebabkan lunturnya identitas kebangsaan dikalangan para siswa. Hal ini tentu saja harus mendapatkan perhatian serius dari kita semua khususnya para pelaku dunia pendidikan. Fakta yang muncul adalah siswa lebih bangga dengan hasil budaya asing daripada budaya bangsanya sendiri. Hal ini dibuktikan dengan adanya rasa bangga yang lebih pada diri anak manakala menggunakan produk luar negeri (impor), dibandingkan jika menggunakan produk bangsanya sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari misalnya mereka lebih bangga memainkan permainan *videogame* (*PlayStation*) dari pada permainan tradisional seperti dakon, congklak, egrang, bekel dan sejenisnya.

Fenomena lain adalah munculnya sekolah berstandar Internasional yang juga menjadi salah satu indikasi penurunan sikap nasionalisme dan kebanggaan terhadap budaya sendiri. Dengan menggunakan bahasa asing sebagai bahasa pengantar di dalam proses pembelajaran, maka dapat mengakibatkan siswa juga lebih bangga menggunakan bahasa asing dan lupa dengan bahasa daerahnya atau bahkan bahasa nasionalnya sendiri yaitu bahasa Indonesia. Sehingga ada plesetan yang menyatakan “Hutan Jawa hilang macannya, dan orang Jawa hilang Jawanya”. Padahal, bahasa sebagai alat dalam menyampaikan pembelajaran sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Maka dalam keadaan seperti ini perlu dikaji bagaimana menanamkan kembali nilai-nilai nasionalisme kepada siswa melalui pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal (kearifan lokal) dalam proses pembelajaran di sekolah. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pengertian dan pemahaman tentang nilai-nilai budaya lokal setempat dan sebagai filter terhadap arus globalisasi. Dengan demikian diharapkan para siswa tidak akan tergerus oleh deras arus globalisasi yang terus datang menerpa bangsa kita. Kearifan lokal merupakan usaha untuk menemukan kebenaran yang didasarkan pada fakta-fakta atau gejala-gejala yang berlaku secara spesifik dalam sebuah budaya masyarakat tertentu. Proses ini akan menghasilkan pengetahuan yang menggambarkan tentang kearifan lokal itu sendiri, yaitu gambaran mengenai sikap atau tingkah-laku yang mencerminkan budaya asli suatu daerah tertentu.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan penduduk setempat, diperoleh data bahwa pola pemukiman di wilayah Kecamatan Kraksaan adalah mengelompok dan berderet memanjang searah dengan jalan utama yang relatif baik. Di wilayah Kraksaan ini jalan kampung yang menghubungkan rumah satu dengan yang lain tidak cukup lebar sehingga bisa dilewati oleh kendaraan roda empat, akan tetapi batas antar rumah tidak begitu jelas, biasanya dibatasi sebuah tanaman beluntas, kembang sepatu, tumbuhan kayu jaran/ kayu kudo, pohon petai cina, kembang krokot atau hanya dengan batas pagar bambu saja. Dalam pemakaian bahasa, masyarakat Kraksaan memiliki dialek dan logat yang khas, yaitu bahasa Jawa campur Madura dan campur bahasa Indonesia. Misalnya “mon laggang majuh ambu ke rumah” artinya kalau senggang ayo singgah ke rumah.

METODE

Metode dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif melalui analisis SWOT. Hal ini dikarenakan kearifan lokal merupakan fenomena yang luas dan komprehensif. Cakupan kearifan lokal cukup banyak dan beragam sehingga sulit dibatasi oleh ruang. Kearifan tradisional dan kearifan kini berbeda dengan kearifan lokal. Kearifan lokal lebih menekankan pada tempat dan lokalitas dari kearifan tersebut sehingga tidak harus merupakan sebuah kearifan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam masyarakat kita, kearifan-kearifan lokal dapat ditemui dalam nyanyian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama. Keberlangsungan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai itu menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu yang biasanya akan menjadi bagian hidup tak terpisahkan yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari.

Sedangkan secara umum kearifan lokal lebih menggambarkan satu fenomena spesifik yang biasanya akan menjadi ciri khas komunitas kelompok tersebut, misalnya *alon-alon waton kelakon* (masyarakat Jawa Tengah), *rawe-rawe rantas malang-malang putung* (masyarakat Jawa Timur), *ikhlas kiai-ne manfaat ilmu-ne, patuh guru-ne barokah urip-e* (masyarakat pesantren), *beres slamet tekkah hajet* (Madura) dan lain-lain.

Contoh kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat Jawa, yaitu: (1) *Unen-unen*, yaitu ungkapan berisi wejangan. Misalnya: *kali ilang kedhunge pasar ilang kemandhange*; *desa mawa cara negara mawa tata*, (2) Perintah halus, artinya ucap-ucap *sinandi*. Yakni ucapan wingit yang penuh teka-teki, seperti: *dupak bujang, esem bupati, semu pandhita, sasmita narendra*, (3) *Nglulu*, artinya larangan yang tersamar halus, clan kebalikan dari keadaan. Contoh: *sing dhuwur,.... ;sing sero,; ra sah bali....*, (4) *Cangkriman*, adalah teka-teki yang harus ditebak maknanya. antara lain cangkriman wayang. Misalnya : *ana kayu den tutuhi atemak mangke*

angrembaka, (5) *Sekar/gendhing*: lagu-lagu jawa klasik, *dhandanggula*, *sinom*, *maskumambang*, (6) *Dolanan* (mainan), misalnya: *Dhoktri*, *Sar-sur petan*, *Cublak-cublak Suwen*, (7) *Filosofi Samin*. Contoh: *Nandur pari thukul pari ngundhuh pari*, *nandur rawe thukul rawe ngundhuh rawe*, *ora bakal nandur pari thukul jagung ngundhuh rawe*, dan (8) *Isbat*. Contoh: *Ana pandhita akarya wangsit Pindha kombang angisep ing tawang Susuh angin ngendi nggone*.

Analisis SWOT

- (1) *Strength* (kekuatan), Kearifan lokal bisa merupakan kearifan yang belum lama muncul dalam suatu komunitas sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan alam dan interaksinya dengan masyarakat serta budaya lain. Oleh karena itu, kearifan lokal tidak selalu bersifat tradisional karena dia dapat mencakup kearifan masa kini, dan karena itu pula bisa lebih luas maknanya daripada kearifan tradisional. Untuk membedakan kearifan lokal yang baru saja muncul dengan kearifan lokal yang sudah lama dikenal komunitas tersebut, dapat digunakan istilah "kearifan kontemporer". Kearifan tradisional dapat disebut juga "kearifan klasik".
- (2) *Weakness* (kelemahan), terjadi perbedaan pendapat antara satu orang dengan orang yang lain, sehingga muncul konflik baru. Tingkat partisipasi setiap individu berbeda-beda, sehingga menghambat pembangunan. Tingkat sumber daya manusia berbeda-beda dan kurangnya kemampuan masyarakat dalam berkreasi serta kurangnya kapasitas secara kritis dan logis.
- (3) *Opportunities* (peluang), Berbagai bentuk kearifan lokal yang merupakan daya dukung bagi penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan dalam masyarakat antara lain Kearifan lokal masyarakat dalam bentuk peraturan tertulis tentang kewajiban belajar, seperti kewajiban mengikuti kegiatan pembelajaran bagi warga masyarakat yang masih buta aksara. Kearifan lokal dalam menjaga keharmonisan hubungan antarsesama manusia, melalui aktivitas gotong royong yang dilakukan masyarakat dalam berbagai aktivitas. Kearifan lokal yang berkaitan dengan seni. Keseniaan tertentu memiliki nilai untuk membangkitkan rasa kebersamaan dan keteladan serta rasa penghormatan terhadap pemimpin dan orang yang dituakan. Kearifan lokal

dalam sistem anjuran (tidak tertulis), namun disepakati dalam rapat yang dihadiri unsur-unsur dalam masyarakat untuk mewujudkan kecerdasan warga, seperti kewajiban warga masyarakat untuk tahu baca tulis ketika mengurus Kartu Tanda Penduduk dan Kartu Keluarga

- (4) *Traith* (tantangan), tantangan-tantangan yang muncul terhadap kearifan lokal diantaranya, Kurang adanya partisipasi dari masyarakat, terutama kalangan muda dan dunia pendidikan mengenai upaya untuk mengaplikasikan, mempertahankan, dan menjaga nilai-nilai kearifan lokal. Adanya perkembangan nilai-nilai budaya modern menyebabkan banyak masyarakat yang meninggalkan budayanya bersamaan dengan nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya sehingga hanya sedikit sekali masyarakat yang masih menjaga dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal tersebut. Kurangnya perhatian baik dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah terhadap pelestarian budaya dan kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Kesadaran yang kurang dari warga masyarakat di Indonesia untuk melestarikan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang ada. Jumlah Penduduk menuntut pemenuhan kebutuhan yang tinggi pula terutama masalah pangan, maka revolusi hijau di bidang pertanian untuk memenuhi kebutuhan pangan yang ada ditempuh. Pada akhirnya petani meninggalkan kearifan lokal dalam hal pengolahan lahan pertanian yang sudah terlebih dahulu digunakan dalam budidaya pertanian yang selaras dengan alam. Bibit lokal yang sebenarnya mempunyai ketahanan terhadap hama dan penyakit, pupuk kandang dan organik yang digantikan dengan pupuk kimia, penggunaan hewan untuk membajak yang digantikan traktor, penggunaan obat-obatan dari tanaman untuk pertanian diganti dengan obat-obatan kimia yang pada faktanya sangat merusak lingkungan terutama tanah dan air. Perkembangan teknologi dan arus globalisasi ikut berperan dalam merubah pola pikir masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi modern dianggap lebih bagus dan cepat untuk mencapai tujuan dibandingkan dengan yang tradisional (lokal) dengan mengesampingkan berbagai dampak negatifnya. Pada akhirnya kerusakan lingkunganlah yang timbul. Hutan banyak dieksplotasi dijadikan perkebunan, sungai jadi tempat pembuangan limbah dan sebagainya.

Walaupun ada upaya pewarisan kearifan lokal dari generasi ke generasi, akan tetapi tidak ada jaminan bahwa kearifan lokal akan tetap kukuh menghadapi era globalisasi yang menawarkan gaya hidup yang semakin pragmatis dan konsumtif. Kearifan lokal yang sarat kebijakan dan filosofi hidup nyaris tidak terimplementasikan dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan kearifan lokal dari masing-masing daerah memiliki sifat kedinamisan yang berbeda-beda dalam menghadapi pengaruh dari luar. Banyak manfaat yang diperoleh dari luar, namun dampak buruk yang ditimbulkan juga besar. Contohnya ialah munculnya masalah sosial seperti kenakalan remaja, tawuran, perubahan kehidupan sosial dan gaya hidup, perubahan kondisi lingkungan, dan ketimpangan sosial.

Masalah sosial yang ada di masyarakat dapat menimbulkan ketimpangan sosial, sehingga diperlukan upaya untuk mengatasinya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan memberdayakan komunitas berbasis kearifan lokal. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemberdayaan komunitas asli, diantaranya (1) menghormati dan menjunjung tinggi hak asasi manusia, (2) komitmen global terhadap pembangunan sosial masyarakat adat sesuai dengan konvensi yang diselenggarakan oleh ILO, (3) isu pelestarian lingkungan dan menghindari keterdesakan komunitas asli dari eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, (4) meniadakan marginalisasi masyarakat asli dalam pembangunan nasional dan (5) memperkuat nilai-nilai kearifan masyarakat setempat dengan cara mengintegrasikannya dalam desain kebijakan dan program penanggulangan permasalahan sosial, misalnya dalam kumpulan jamaah Yasin tahlil (Sarwa/ bahasa Madura), Manaqipan dan lain-lain.

Kajian Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter Komunitas Madura Swasta di Kraksaan

Asal Usul Sejarah Kraksaan

Nama Kraksaan sebetulnya tidak lepas dari asal usul Kabupaten Probolinggo. Menurut cerita masyarakat, Kraksaan sebetulnya merupakan perubahan ucap dari "Krasan" yang artinya betah, dimana pada waktu Hayam Wuruk merasa betah selama

beristirahat di wilayah ini. Semenjak saat itu, wilayah ini disebut Krasan, Kraksan, dan beralih ucap menjadi "Kraksaan". Pada tahun 1800-an, Kraksaan merupakan sebuah kabupaten yang membawahi beberapa wilayah mulai dari Dringu sampai Paiton yang dibuktikan adanya peta kuno jaman Hindia Belanda. Seiring perubahan pemerintahan, Kabupaten Kraksaan dilebur menjadi Kabupaten Probolinggo karena pusat pemerintahan dipindah ke kota Probolinggo.

Kraksaan, Probolinggo

Secara administratif kecamatan Kraksaan di sebelah Utara dibatasi oleh Laut Jawa, sebelah Selatan Kecamatan Krejengan, sebelah Barat Kecamatan Pajarakan, dan sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Paiton dan Kecamatan Besuk. Sebagai Ibukota Kabupaten Probolinggo, gedung-gedung pemerintahan sudah berada di wilayah ini seperti Gedung DPRD, Gedung Polres Probolinggo, Pengadilan Negeri, Kejaksaan Negeri, KPU, Sekretariat Daerah, Samsat dan instansi kedinasan. Kecamatan ini terbagi atas 12 desa dan 5 kelurahan.

Kraksaan adalah sebuah kecamatan sekaligus kota kecil yang juga merupakan pusat administrasi Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Saat ini Kraksaan sudah menjadi ibukota kabupaten Probolinggo yang disahkan negara melalui Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 02 tahun 2010 tertanggal 5 Januari 2010. Kraksaan berjarak 25 km ke arah timur Kota Probolinggo. Pengembangan ekonomi, pendidikan, dan tata ruang mulai dilaksanakan dengan memindahkan hampir semua gedung pemerintahan dari Kota Probolinggo dan Kecamatan Dringu ke Kecamatan Kraksaan.

Semboyan dari Kabupaten Probolinggo yaitu "*Prasadja Ngesti Wibawa*". Makna semboyan : *Prasadja* berarti : bersahaja, blaka, jujur, bares, dengan terus terang, *Ngesti* berarti : menginginkan, menciptakan, mempunyai tujuan, *Wibawa* berarti : mukti, luhur, mulia. "*Prasadja Ngesti Wibawa*" berarti : Dengan rasa tulus ikhlas (bersahaja, jujur, bares) menuju kemuliaan.

Selain semboyan dan slogan diatas penduduk Kraksaan sangat menjunjung kerukunan beragama. Yang mana variabel kerukunan beragama meliputi sikap

hormat menghormati, bekerjasama, pemenuhan kebutuhan, saling percaya, tolong menolong, toleransi dan penyelesaian konflik. Kerukunan beragama menunjukkan kondisi positif dari interaksi antar pemeluk agama. Interaksi antar umat beragama mencerminkan bagaimana agama difungsikan dalam konteks sosial. Dalam proses sosial ini, maka kondisi damai dan konflik menjadi bagaikan dua sisi mata uang dalam kehidupan manusia. Manusia berhubungan dengan pihak lain dapat berelasi secara asosiatif, tetapi dapat juga dissosiatif. Interaksi yang assosiatif adalah hubungan sosial dalam masyarakat terwujud dari adanya kehendak rasional antar elemen masyarakat, dalam pengertian segala hal yang disepakati bersama dan tidak bertentangan dengan norma dan nilai sosial yang berlaku. Proses ini mengarah pada semakin kuatnya ikatan antara pihak-pihak yang berhubungan. Proses ini meliputi bentuk kerjasama dan akomodasi. Di sisi lain, interaksi dissosiatif merupakan bentuk hubungan sosial yang mengarah pada perpecahan atau merenggangnya hubungan sosial antar pihak yang saling berhubungan. Proses ini dapat berbentuk persaingan kontravensi, maupun pertentangan (Soekanto, 2003: 71).

Pada situasi masyarakat yang plural atau multikultur, potensi dissosiatif menjadi lebih kuat. Namun, masyarakat juga memiliki kepentingan untuk menjaga ikatan sosial mereka dalam berbagai perbedaan tersebut. Pengalaman panjang masyarakat dalam mengelola perbedaan agar dapat tetap menjaga kebersamaan mewujudkan dalam bentuk berbagai tradisi-tradisi lokal yang menguatkan kohesi sosial di antara mereka. Pada masyarakat yang masih memelihara berbagai tradisi komunal dan tradisi yang melibatkan masyarakat lingkungannya, cenderung akan lebih kuat kohesi sosialnya. Tradisi-tradisi yang dipelihara oleh masyarakat tersebut memiliki kearifan lokal yang menjadi pedoman bagi kehidupan masyarakat pemiliknya. Kearifan lokal dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu.

Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah-laku sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, sangat beralasan jika Greertz (dalam Ritzer, 2007: 38) mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan identitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Hal itu berarti kearifan lokal yang di dalamnya berisi unsur kecerdasan kreativitas dan pengetahuan

lokal dari para elit dan masyarakatnya adalah yang menentukan dalam pembangunan peradaban masyarakatnya. Kaitannya dengan kerukunan sosial, termasuk kerukunan beragama, berbagai tradisi sebagai bentuk kearifan lokal memiliki fungsi penting. Kearifan lokal menjadi pendorong atas terbangunnya kebersamaan, apresiasi, sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama menepis berbagai kemungkinan yang meredusir, bahkan merusak solidaritas komunal (Haba, 2007).

Mayoritas penduduk Kraksaan menganut agama Islam dan lainnya menganut agama Kristen Protestan, Khatolik, Hindu dan Budha. Meskipun demikian kerukunan antar agama terjalin dengan erat sehingga dalam penyelenggaraan kehidupan sosial dan pemerintahan dapat berjalan dengan lancar, meskipun penduduknya mendalami ajaran agama secara intensif, namun dalam melestarikan budaya tetap kuat misalnya, dalam tradisi slametan untuk cikal bakal desa, keperluan panen, dan *kadisah* (bersih desa). Untuk ketentuan dilaksanakannya acara tersebut atas kesepakatan warga desa. Di kecamatan ini telah berkembang berbagai kesenian misalnya, hadrah, tari glipang, jaran kepong dan masih banyak lagi. Pada masyarakat komunitas Madura Swasta terdapat suatu pranata-pranata baik hubungan dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia maupun manusia dengan lingkungan alamnya, harus memiliki dasar konsep dan pedoman hidup dalam sistem nilai yang kuat yang sejak jaman nenek moyang turun temurun sampai sekarang. Menurut Daljoeni (1986) kalau dilihat dari sudut etika lingkungan ini bertalian erat dengan relasi manusia dengan Tuhan Penciptanya, manusia dengan lingkungan, manusia dengan sesamanya, yang berarti ketiga unsur ini harus saling berkaitan dan tidak diabaikan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan penduduk setempat, diperoleh data bahwa pola pemukiman di wilayah Kecamatan Kraksaan adalah mengelompok dan berderet memanjang searah dengan jalan utama yang relatif baik. Di wilayah Kraksaan ini jalan kampung yang menghubungkan rumah satu dengan yang lain tidak cukup lebar sehingga bisa dilewati oleh kendaraan roda empat, akan tetapi batas antar rumah tidak begitu jelas, biasanya dibatasi sebuah tanaman beluntas, kembang sepatu, tumbuhan kayu jaran/ kayu kudo, pohon petai cina, kembang krokot atau hanya dengan batas pagar bambu saja.

Penggunaan bahasa di wilayah Kraksaan. Menurut seorang ahli bahasa yang disebut bahasa Jawa swasta itu sebenarnya merupakan salah satu dialek regional bahasa Jawa. Oleh sebab itu tidak mengherankan kalau banyak kesamaannya dengan bahasa Jawa atau dikenal dengan Jawa Timuran (bahasa Jawa campur bahasa Madura dan campur bahasa Indonesia) dengan logat yang berbeda. Dalam pemakaian sehari-hari bahasa campur-campur tersebut tidak mengenal tingkat tutur yang mengacu pada aspek stratifikasi sosial atau hirarkhi ngoko krama, jadi semua lawan bicaranya dianggap sama atau sederajat. misalnya orang tua menggunakan kepada sang anak demikian pula sang anak kepada orang tuanya. Meskipun bahasa madura swasta tidak mengenal hirarki bahasa sebagaimana orang Jawa tetapi memiliki bentuk “menghormati cara jawa” yang disebut *atoranattasbebe* (dalam bahasa Madura). Secara linguistik *atoran attas bebe* yang dimaksud orang Kraksaan memang mirip dengan krama (tepatnya krama madya) dalam bahasa Jawa. Bagi orang luar jika pertama kali mendengar pembicaraan orang Kraksaan tentu akan aneh atau heran hal ini dikarenakan orang Kraksaan kalau berbicara nada suaranya tinggi dan keras sehingga terkesan sedang marah. Untuk itu setiap ada tamu kadang-kadang selalu diingatkan terlebih dahulu oleh tuan rumah “jangan kaget” orang sini kalau bicara kaya orang marah padahal tidak, ini dikarenakan dialektanya saja. Didukung pula oleh letak/ posisi wilayah penelitian berada dekat dengan laut Jawa atau dikenal dengan pantura (lk. 1-3 km), terutama desa Sidopekso dan Kalibuntu.

Selain kadisah dan *atoran attas bebe*, kearifan lokal yang lain adalah telasan. Dimana budaya telasan ini (hari raya Idul Fitri) semua penduduk desa melakukan sholat ied bersama baik di musholla, mesjid maupun di lapangan terbuka. Setelah itu kenduren dan bagi-bagi berkatan baik orang dewasa maupun anak kecil, semua dapat berkatan. Yang dibarengi dengan menyalakan petasan dan acara makan bersama. Setelah itu acara saling kunjung mengunjungi dan bersalaman, bagi anak kecil usia 1-12 tahun mendapat ontalan (uang pecahan 1000-5000).

Pengetahuan dan budaya masyarakat Madura Swasta tentang Lingkungan Hidup. Dikatakan oleh Darryl Forse dalam berinteraksi dengan lingkungannya manusia tidak lepas dari pandangan mengenai lingkungannya bagaimanapun dia harus beradaptasi, mengelola, sekaligus memanfaatkannya. Antara manusia dengan

lingkungan selalu terdapat perantara yang menghubungkannya, kepercayaan dan nilai-nilai melalui pola-pola kebudayaan inilah manusia menafsirkan lingkungan alam dengan seluruh isinya (Ritahardoyo,1991), melalui studi yang dilakukan di pedesaan ada suatu fenomena bahwa upaya dan perilaku masyarakat terhadap pemanfaatan lingkungan maupun pemeliharaan mempunyai kaitan erat dengan persepsi mereka tentang lingkungan. Sejumlah fakta empiris menunjukkan bahwa sebagian penduduk hidup dan memanfaatkan kekayaan alam yang dimilikinya. Mereka berpedoman pada pengalaman dan pengetahuan yang mereka tangkap dari lingkungan dan kemudian lahir tindakan yang mereka sadari mengenai jenis-jenis sumberdaya yang mereka miliki. Selain itu masyarakat kraksaan memandang alam sebagai tempat yang ada disekitar kehidupan manusia yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan mereka. Berangkat dari pemahaman tersebut masyarakat kraksaan merasa memiliki tanggung jawab yang maksimal terhadap pelestarian alam dan sekaligus merupakan jaminan buat generasi mendatang. Tradisi dalam memelihara lingkungan sedikit demi sedikit mulai bergeser, yang dulunya apabila mereka tidak melaut (desa Kalibuntu), tidak ke sawah (desa Alassumur Kulon, Rangkang) mereka biasanya *wiritan* (bertasbih), tetapi sekarang kalau senggang mereka bermain *Handphone*, *ngenet*, *kongkow-kongkow* dengan komunitas yang tidak jelas, kata anak muda sekarang.

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian menggambarkan bahwa pendidikan menjadi kunci utama untuk menemukan kembali nilai-nilai luhur kebangsaan kita, demi untuk membangun bangsa yang berkarakter dan tidak meninggalkan nilai-nilai kelokalan. Pemberdayaan masyarakat yang bisa dikembangkan pada komunitas Madura Swasta di Kecamatan Kraksaan yaitu *kadisah*, *telasan* dan *atoran attas bebe*.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan diatas maka dapat diajukan saran sebagai berikut : Dalam memanfaatkan kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan kita harus memberdayakan komunitas asli, diantaranya dengan jalan (1) menghormati dan

menjunjung tinggi hak asasi manusia, (2) komitmen global terhadap pembangunan sosial masyarakat adat (3) isu pelestarian lingkungan dan menghindari keterdesakan komunitas asli dari eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, (4) meniadakan marginalisasi masyarakat asli dalam pembangunan nasional dan (5) memperkuat nilai-nilai kearifan masyarakat setempat dengan cara mengintegrasikannya dalam desain kebijakan dan program penanggulangan permasalahan sosial.

DAFTAR RUJUKAN

- Daldjoeni, 1996, *Pokok-pokok Geografi Manusia*, Bandung, Bina Aksara.
- Haba, 2007, *Merencanakan Aceh Bebas Bencana, Kemiskinan Perempuan Aceh Pasca Konflik dan Tsunami*, Buletin INEFs.
- Juniarta, H.P., 2013, *Kajian Profil Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Pulau Gili Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo Jawa Timur*, ESCOFIM UB, Vol.1. No.1 tahun 2013.
- Pickles, John, 2014, *Geografi dan Humanisme*, Yogyakarta, Ombak.
- Ritzer, George, 2007, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta, Raja Grafindo Persada
- Soekanto, Soerjono, 2003, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, Rajawali Pers.
- Soekmono, R, 1998, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*³, Yogyakarta, Kanisius.

